

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat peraga, perbaikan sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah. Usaha itu ternyata belum juga menunjukkan hasil yang signifikan karena keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, orang tua, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, orang tua dan guru merupakan faktor terpenting. Karena kedua faktor itulah yang mempunyai wewenang utama pada diri setiap siswa

Pentingnya faktor orang tua dan guru tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Orang tua dan gurulah yang paling mengetahui minat dan kebutuhan seorang.

Bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia kiranya merupakan hal yang tidak dapat dibantah. Meskipun begitu pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, peserta didik, pendidik, isi/bahan cara/metode dan situasi/lingkungan. Hubungan keenam faktor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satu pendidikan.

Di Indonesia kesadaran akan pentingnya pendidikan telah disadari sejak lama sebagaimana termaktub dalam UUSPN No. 20 pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan, dengan kata lain merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan dapat meningkatkan siswa secara lebih berkualitas. Salah satu indikator kualitas pendidikan siswa tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar. Orang tua dan guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan

kualitas proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai manusia yang berkualitas tersebut, maka diperlukan dorongan atau motivasi orang tua dan profesionalitas guru dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan, yakni menjadikan siswa berprestasi.

Prestasi belajar adalah ukuran keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diberikan sebagai akibat upaya perbuatan belajarnya berupa nilai, karena telah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui tes-tes yang telah dilakukan. Prestasi belajar yang merupakan hasil dari proses belajar tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam diri siswa sendiri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal).

Faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan seorang siswa dalam melakukan proses belajarnya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan tidak sedikit para siswa yang mengalami kegagalan. Kadang-kadang ada siswa yang memiliki kemampuan untuk berprestasi dan kesempatan yang luas untuk meningkatkan prestasi juga ada, tetapi prestasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal seperti ini menunjukkan bahwa belajar dan prestasi belajar sebagai hasilnya tidak

terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah motivasi orang tua.

Motivasi orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak, karena dengan motivasi yang kuat dari orang tua, minat anak dalam belajar akan tumbuh yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Motivasi dari orang tua tersebut misalnya memberi dukungan pertama untuk belajar di rumah, memperhatikan kebutuhan sekolah anak, menyediakan peralatan dan fasilitas pendidikan anak dan lain-lain.

Namun menyadari bahwa orang tua tidak mungkin sanggup mendidik anaknya dengan segala ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk bekal hidup anaknya, maka usaha pendidikan dalam keluarga perlu dibantu. Berkaitan dengan hal ini, perlu adanya orang lain yang dapat membantu orang tua dalam usaha mendidik anak-anaknya yaitu guru di sekolah.

Keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai

dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik. Kamal Muhammad Isa mengemukakan bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat.<sup>1</sup>

Pengertian guru sendiri menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.<sup>2</sup> Selanjutnya Moh Uzer Usman mendefinisikan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fikahati Anesta, 2004), Cet. Ke-4, hlm 64.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm 2-3.

<sup>3</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), Cet. ke-20, hlm 15

Keberhasilan pendidikan bergantung kepada guru sebagai penggiat pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Tugas utama guru adalah mengajar, maka ia harus mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar setiap guru harus memiliki kemampuan (kompetensi) dan profesional dalam bidang mengajar dan pembelajaran. Tuntutan demikian selaras dengan tuntunan ajaran Islam, dimana setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti harus dilakukan secara benar.

Guru memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dipahami karena guru adalah profesi pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus.

Zakiah Daradjat,<sup>4</sup> mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua. Tatkala orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru.

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992 ), hlm 39

Guru merupakan pendidik dan pengajar yang dapat menyentuh kehidupan pribadi siswa. Guru sering dijadikan tokoh teladan, panutan, dan model bahkan menjadi tokoh yang sangat disegani para siswa. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku yang baik untuk mengembangkan diri siswa secara utuh. Untuk melaksanakan tugas profesional guru perlu memahami dan menghayati apa yang dibutuhkan siswa sebagai manusia yang akan dibimbingnya. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting. Untuk itu guru yang profesional akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.<sup>5</sup> Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terrealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan

---

<sup>5</sup> Lihat Ahmad Tafsir dalam Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), hlm 4-5.

akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada.

Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1). Tetapi guru memahami intruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan administratif. Sehingga kompetensi guru profesional tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan.

Minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar



mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Sebaliknya, jika hal di atas tidak terealisasi dengan baik, maka akan berakibat ketidakpuasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran.

Melihat wacana di atas, sangat terlihat bahwa profesionalisme guru dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Atas dasar wacana yang ada di lapangan, maka penulis ingin membuktikan apakah persepsi yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah profesionalisme guru itu benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian.

Berdasarkan dugaan penulis, pada umumnya kondisi sekolah yang ada masih terdapat guru yang belum profesional. Kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional. Oleh karena itu, pemerintah mengadakan program sertifikasi keguruan dengan

mensyaratkan pengajar memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah:

*Pertama*, penulis sangat tertarik dengan pembahasan yang berkaitan dengan masalah motivasi orang tua dan profesionalitas guru. Karena motivasi orang tua dan profesionalisme guru dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar.

*Kedua*, salah satu penyebabnya kegagalan pendidikan di Indonesia adalah karena motivasi orang tua dan profesionalisme guru yang kurang baik. Untuk itu, penulis ingin mengetahui pembenaran asumsi tersebut melalui penelitian langsung ke MTs Darun Nahwi Kabupaten Indramayu.

*Ketiga*, adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan berdampak terhadap kualitas pendidikan. Penulis ingin mengetahui apakah tenaga pengajar di Darun Nahwi Kabupaten Indramayu mengalami masalah yang sama atau tidak. Untuk itu penulis memilih MTs Darun Nahwi Kabupaten Indramayu, sebagai tempat untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi orang tua dan profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa di MTs Darun Nahwi Kabupaten Indramayu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Adakah hubungan antara motivasi orang tua siswa dengan prestasi belajar siswa di MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu?
2. Adakah hubungan antara profesionalitas guru dengan prestasi belajar siswa di MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu?
3. Adakah hubungan yang simultan antara motivasi orang tua dan profesionalitas guru dengan prestasi belajar siswa di MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan derajat hubungan antara motivasi orang tua siswa dengan prestasi belajar siswa di MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu
2. Mendeskripsikan derajat hubungan antara profesionalitas guru dengan prestasi belajar siswa di MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu

3. Membuktikan derajat hubungan yang simultan antara motivasi orang tua dan profesionalitas guru dengan prestasi belajar siswa di MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana pembelajaran untuk memahami hubungan motivasi orang tua dan profesionalitas guru dengan prestasi belajar siswa MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu.

Adapun kegunaan dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji tentang upaya orang tua siswa dalam memotivasi anaknya untuk meraih prestasi di MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu
- 2) Mengkaji tentang tingkat profesionalitas guru MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu dalam proses pembelajaran.
- 3) Mengkaji berbagai kendala yang menyebabkan prestasi dan motivasi belajar siswa menurun. Dengan begitu penelitian ini mencoba untuk mencari solusinya agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu untuk melihat hubungan yang signifikan antara motivasi orang tua dan profesionalitas guru dengan prestasi belajar siswa.

## E. Kerangka Pemikiran

Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.<sup>6</sup> Sedangkan menurut S. Nasution prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.<sup>7</sup>

Dalam menentukan prestasi belajarnya, seorang siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor inilah yang harus diperhatikan oleh pendidik agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Faktor internal (dari dalam dirinya sendiri) yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa meliputi kesehatan, tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

---

<sup>6</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm 110

<sup>7</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 17

Faktor yang kedua adalah faktor eksternal (dari luar dirinya) yakni kondisi lingkungan diluar siswa yang terdiri dari lingkungan sosial, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan non sosial yang meliputi gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, kondisi cuaca saat belajar dan waktu belajar yang digunakan siswa. Secara umum faktor internal yang sering dialami siswa adalah faktor motivasi. Faktor eksternal yang sering dihadapi para siswa adalah faktor dalam lingkungan keluarga, selain adanya faktor lingkungan masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada faktor dari keluarga, yaitu tentang motivasi yang diberikan orang tua, dan profesionalitas guru.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama terhadap seorang anak. Oleh karena itu, prestasi belajar anak banyak berhubungan dengan keluarga yaitu orang tua. Anak tidak akan mencapai prestasi yang memuaskan untuk mengembangkan cita-cita yang tinggi jika orang tua tidak menciptakan kondisi yang mendukung terhadap pencapaian prestasi. Motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya didasarkan pada pengetahuan dan pengalamannya selama ia hidup, baik positif maupun negatif. Orang tua yang memotivasi anaknya biasanya akan lebih mengerti tentang kebutuhan anak dalam keberhasilan belajarnya

tidak hanya tergantung pada guru di sekolah, tetapi juga memandang tentang pentingnya pencapaian prestasi dalam belajar.

Motivasi orang tua tersebut dapat diwujudkan melalui penciptaan suasana demokratis dan terbuka terbuka di lingkungan keluarga, saling menyayangi dan saling mempercayai. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangat penting dibangun bagi perkembangan anak. Dengan landasan inilah anak akan berkembang menjadi pribadi yang harmonis yaitu anak akan lebih peka terhadap kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan lebih sadar akan tujuan hidupnya, sehingga menjadi lebih termotivasi dan lebih yakin dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Sarana belajar juga dianggap sebagai salah satu pra syarat motivasi belajar, meskipun bukan menjadi suatu ukuran mutlak untuk perwujudan peningkatan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, orang tua sebisa mungkin harus biasa menyediakan prasarana belajar bagi anaknya.

Selain berhubungan dengan motivasi orang tua, prestasi belajar siswa juga berhubungan dengan guru sebagai penggiat pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Tugas utama guru adalah mengajar, maka ia harus mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan (kompetensi) profesional dalam bidang

mengajar dan pembelajaran. Tuntutan demikian selaras dengan tuntunan ajaran Islam, dimana setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar.

Guru memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dipahami karena guru adalah profesi pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Sebagaimana digambarkan Ahmad Tafsir bahwa profesi merupakan pekerjaan walaupun tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi. Pekerjaan mencopet bukanlah profesi. Kata profesi baru boleh digunakan untuk pekerjaan dengan keahlian dan pekerjaan itu adalah pekerjaan yang baik. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.<sup>8</sup>

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dengan persyaratan kegiatan pembelajaran pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu dan sertifikasi profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pembelajaran yang meliputi; memahami

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya 2006), hlm 261



peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan diri secara profesional.

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi/mata pelajaran yang akan ditransformasikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem instruksional dan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam konteks mikro atau tugas pokok guru, maka profil kemampuan dasar guru yang menggambarkan.

Wijaya dan Rusyan mengemukakan bahwa kriteria profesionalisme guru meliputi: 1). Kemampuan menguasai bahan; 2). Kemampuan mengelola program belajar mengajar; 3). Kemampuan mengelola kelas; 4). Kemampuan menggunakan media atau sumber; 5). Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; 6). Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; 7). Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; 8). Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan; 9). Kemampuan mengenal administrasi sekolah; 10). Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wijaya, C. dan AT. Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm 8

Pada dasarnya keberhasilan pendidikan tidak terlepas dan kualitas kinerja guru itu sendiri. Karena guru merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan yang sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu guru haruslah tenaga profesional yang menguasai ilmu pengetahuan di bidangnya, serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik/siswa.

Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki guru sebagai ciri keprofesionalannya adalah ilmu didaktik (ilmu mengajar). Ilmu ini mengajarkan tentang bagaimana seorang guru dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, agar mereka mengerti dan memahami terhadap apa yang disampaikan, selain itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, mampu mengelola kelas, mengetahui hubungan antar personil di sekolah, mengetahui dan memahami organisasi kurikulum dan sebagainya.

Seorang guru profesional adalah memiliki keahlian atau kecakapan akademis atau dalam bidang ilmu tertentu; cakap mempersiapkan penyajian materi (pembuatan silabus, program tahunan, program semester) yang akan menjadi acuan penyajian, melaksanakan penyajian materi, melaksanakan evaluasi atas pelaksanaan yang dilakukan, serta mampu memperlakukan siswa secara adil dan secara manusiawi.

Tugas utama guru adalah mengajar. Dalam tugas keprofesionalannya ia harus menguasai ilmu mengajar sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pengajar atau guru. Disamping itu ia pun harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, guru yang memiliki kompetensi profesional serta lingkungan belajar yang baik akan berpengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sebaliknya guru yang tidak memiliki kompetensi profesional serta lingkungan belajar yang kurang baik akan berpengaruh langsung terhadap penurunan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan alur pikiran tersebut di atas, maka diduga akan terjadi hubungan antara kompetensi profesionalitas guru dengan prestasi belajar siswa, lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa, serta kompetensi profesionalitas guru dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa MTs Darun Nahwi Singajaya Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka hubungan ketiga variabel tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

